

ANALISIS KARAKTERISTIK KOMITE RISIKO TERHADAP
KINERJA KEUANGAN

Dirgantara Dahana Mokoginta

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*

dirgantara@ukwms.ac.id

ABSTRACT

Research on risk committees is rarely conducted in Indonesia, especially for companies outside the financial industry. This study aims to conduct research on the characteristics of the risk committee in companies outside the financial industry, which consists of the number of members, the percentage of meeting attendance, gender variety, financial background, and independence on financial performance. This study uses control variables in the form of leverage and growth. The results showed that the number of members, the percentage of meeting attendance, gender variety, financial background, and the independence of the risk committee had no effect on financial performance. Meanwhile, the leverage control variable has been shown to have a negative effect. Growth has a positive influence on financial performance. The conclusion is that the establishment of a risk committee in companies outside the financial industry, even voluntary, but still appears to be done as a mere formality only. This is reinforced by evidence of a high level of board interlock positions on risk committees outside the financial sector companies. The results of this study are consistent for the measurement of financial performance as measured by ROA and ROE.

ABSTRAK

Penelitian tentang komite risiko masih sangat jarang dilakukan di Indonesia, khususnya bagi perusahaan di luar industri keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian terhadap karakteristik komite risiko pada perusahaan di luar industri keuangan yang terdiri dari kuantitas anggota, persentase kedatangan rapat, ragam *gender*, latar belakang keuangan, dan independensi terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa *leverage* dan *growth*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuantitas anggota, persentase kedatangan rapat, ragam *gender*, latar belakang keuangan, dan independensi komite risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara variabel kontrol *leverage* terbukti memberikan pengaruh yang negatif. *Growth* memberikan pengaruh yang positif pada kinerja keuangan. Kesimpulannya adalah bahwa pembentukan komite risiko pada perusahaan di luar industri keuangan walaupun masih bersifat sukarela, namun masih nampak dilakukan hanya sebagai formalitas belaka. Hal ini diperkuat dengan bukti tingkat rangkap jabatan yang tinggi pada komite risiko perusahaan di luar sektor keuangan. Hasil penelitian ini konsisten untuk pengukuran kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE.

Kata kunci: *risk committees; risk management; financial performance; komite risiko; komite manajemen risiko; kinerja keuangan .*

1. PENDAHULUAN

Bisnis yang dijalankan oleh perusahaan-perusahaan tidak lepas dari yang namanya risiko. Risiko merupakan suatu peristiwa yang berpotensi menimbulkan kerugian. Risiko dapat datang secara tidak terduga. Sebagai contoh pada tahun 1998 dunia dilanda krisis ekonomi dan membuat banyak perusahaan mendapatkan kinerja keuangan yang buruk. Pada tahun 2008 terjadi krisis serupa dan memberikan dampak yang hampir sama buruknya. Terbaru pada sejak Maret tahun 2020, dunia telah resmi menyatakan diri adanya darurat pandemi COVID 19 yang menyebabkan krisis pada

sektor-sektor bisnis yang dijalankan oleh beberapa perusahaan, termasuk perusahaan di Indonesia.

Dari berbagai macam krisis yang pernah terjadi, perusahaan dapat mempelajari suatu hal. Bahwa penting untuk melakukan pemantauan atas kegiatan manajemen risiko, khususnya atas risiko yang sewaktu-waktu dapat menekan kinerja keuangan. Hal ini dapat berjalan optimal apabila perusahaan mendirikan komite risiko. (Moeller, 2011).

Hasil penelitian membuktikan adanya komite risiko berdampak positif bagi kinerja keuangan. Karena komite risiko merupakan

posisi sentral dalam memberikan pengarahan, dan memberikan evaluasi terhadap kegiatan mitigasi risiko yang sewaktu-waktu memperburuk kinerja perusahaan. Salah satunya, komite ini berperan besar dalam proses pengambilan keputusan investasi penting yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. (Iselin, 2020). Perspektif tersebut dapat dilihat dari sudut pandang *Resource Dependence Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan hidup di tengah kondisi yang penuh akan ketidakpastian, agar mampu tetap bertahan, maka perusahaan membutuhkan arahan profesional dari luar perusahaan atau pihak yang independen. (Hillman et al, 2009). Komite risiko merupakan pihak yang independen, karena komite ini dirancang oleh dewan komisaris, dengan tugas membantu tugas dewan komisaris sebagai penasihat dan pengawas perusahaan, khususnya dalam hal mitigasi risiko yang berpotensi memperburuk kinerja keuangan.

Menurut beberapa penelitian, yang dilakukan, terdapat lima karakteristik utama komite risiko yang berpengaruh bagi kinerja keuangan, yaitu kuantitas anggota, ragam *gender*, latar belakang keuangan, independensi, dan rapat anggota komite. (Elamer & Benyazid, 2018), (Jia, 2019), (Abubakar et al., 2018). Hasil-hasil penelitian lainnya mengenai masing-masing karakteristik komite risiko terhadap kinerja keuangan menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten.

Rapat anggota komite risiko berdampak positif bagi kinerja keuangan, karena dengan rapat, komite risiko dapat menggali lebih banyak informasi mengenai risiko-risiko yang berpotensi merugikan dan mempersiapkan arahan untuk melakukan mitigasi risiko. Sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terganggu. (Malik et al., 2020). Rapat anggota yang baik dapat dilihat dari persentase kedatangan rapat anggota komite, karena hal ini menunjukkan keseriusan komite untuk menjalankan rapat tersebut. Persentase kedatangan rapat yang tinggi memberikan pengaruh yang positif bagi kinerja keuangan (Chou et al, 2013). Rapat anggota komite risiko melalui hasil penelitian lainnya, menunjukkan persentase kedatangan rapat anggota komite risiko berdampak negative bagi kinerja keuangan. (Chou & Buchdadi, 2017). Berbeda lagi dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa rapat anggota tidak berdampak bagi kinerja keuangan. (Ng et al, 2013)

Menurut penelitian lainnya, karakteristik komite risiko berupa kuantitas anggota yang semakin banyak dinyatakan mempunyai pengaruh yang positif bagi kinerja keuangan. Kuantitas anggota yang semakin besar membuat semakin besar juga sumber daya yang dipunyai oleh komite risiko dalam menjalankan tugasnya. (Malik et al., 2020). Hasil penelitiannya lainnya menunjukkan hasil pengaruh yang negatif antara kuantitas anggota komite risiko dan kinerja keuangan, karena kuantitas anggota yang terlalu banyak dapat menghambat proses pengambilan keputusan. (Elamer & Benyazid, 2018).

Komite risiko yang terdiri dari lebih banyak pihak-pihak yang independen atau berasal dari luar perusahaan, komite risiko yang independen memberikan pengaruh yang positif bagi kinerja keuangan, karena pihak yang independen dapat memberikan arahan dan masukan secara obyektif. (Kallamu, 2015). Perbedaan hasil terjadi dengan penelitian lainnya yang membuktikan independensi komite risiko berdampak negatif bagi kinerja keuangan. (Elamer & Benyazid, 2018).

Komite risiko yang terdiri dari kuantitas anggota yang lebih banyak mempunyai latar belakang keahlian bidang keuangan karena memberikan dampak yang positif bagi kinerja keuangan, karena anggota yang memiliki keahlian tersebut dapat memberikan kalkulasi yang lebih baik dalam perhitungan risiko yang berdampak pada kinerja keuangan. (Malik et al., 2020). Berbeda dengan hasil lainnya yang membuktikan tidak adanya pengaruh antara latar belakang keuangan komite risiko dengan kinerja keuangan. (Kallamu, 2015).

Komite risiko dengan ragam *gender* berupa semakin banyaknya anggota wanita di dalamnya, akan memberikan pengaruh yang baik bagi perusahaan. Wanita dinilai lebih konservatif dan menghindari risiko, sehingga wanita dapat menjadi sosok yang lebih baik dalam memberikan masukan dan evaluasi terhadap mitigasi risiko yang berdampak pada kinerja keuangan. (Jia, 2019). Namun berbeda dengan penelitian lainnya yang memaparkan hasil yang negatif antara jumlah anggota wanita dalam hal pemantauan risiko bagi perusahaan. (Berger et al., 2014).

Dari penjabaran beberapa paragraf sebelumnya dapat dilihat adanya hasil yang tidak konsisten antara karakteristik komite risiko yang terdiri dari rapat anggota, kuantitas anggota, ragam *gender*, latar belakang

keuangan, dan independensi terhadap kinerja keuangan. Atas adanya hasil yang tidak konsisten mendorong penelitian kali ini untuk dilakukan.

Penelitian kali ini ingin berfokus untuk melakukan penelitian komite risiko pada perusahaan non keuangan. Pembentukan komite ini masih bersifat sukarela bagi perusahaan non keuangan. Penelitian mengenai komite risiko pada perusahaan non keuangan masih sangat sedikit. Sehingga, penelitian kali ini juga ingin melihat apakah pembentukan komite risiko pada perusahaan non keuangan yang sifatnya sukarela benar-benar dibentuk dengan sungguh-sungguh. Tujuan penelitian ini yaitu melihat dampak karakteristik komite risiko yang terdiri dari kuantitas anggota, persentase kedatangan rapat, ragam *gender*, latar belakang keuangan, dan independensi terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tidak bergerak di bisnis keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Resource Dependence Theory*

Resource Dependence Theory pertama kali dikemukakan oleh Jeffrey Pfeffer. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan merupakan suatu mekanisme yang keberadaannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Untuk mampu tetap terus bertahan, perusahaan membutuhkan pengarahannya dari pihak independen. (Hillman et al., 2009).

Dalam konteks komite risiko, komite ini merupakan suatu komite yang independen, karena posisinya terpisah dari dewan direksi dan secara hierarki tanggung jawab yang dimiliki adalah langsung kepada dewan komisaris. Komite risiko bertugas memberikan arahan dan masukan kepada perusahaan terkait mitigasi risiko yang berpotensi menekan kinerja keuangan perusahaan. Sehingga di tengah kondisi yang serba tidak pasti dan penuh risiko, perusahaan mampu tetap bertahan dan menunjukkan kinerja keuangan yang senantiasa baik.

Resource Dependence Theory menyatakan bahwa pihak yang berperan memberikan masukan dan arahan kepada perusahaan perlu mengadakan rapat secara serius, terdiri dari kuantitas anggota yang besar, adanya ragam *gender* dalam keanggotaan, mempunyai keahlian yang relevan, mengadakan rapat anggota, dan terdiri dari pihak-pihak yang mayoritas independen. (Hillman et al., 2009). Dengan demikian, komite risiko yang

menjalankan rapat secara serius dengan tingkat kehadiran yang tinggi, terdiri dari anggota dengan ragam *gender*, mempunyai kuantitas anggota lebih banyak, terdiri dari anggota yang mempunyai latar belakang keuangan, dan mayoritas terdiri dari pihak independen memberikan masukan dan evaluasi yang lebih baik dalam hal mitigasi risiko yang sewaktu-waktu merugikan bagi kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dengan demikian, perusahaan senantiasa berada dalam kondisi kinerja keuangan yang baik.

2.2 Pengaruh Tingkat Kehadiran Rapat Komite Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Keseriusan komite risiko dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari persentase kedatangan rapatnya yang tinggi. Hasil penelitian tingkat kehadiran rapat terhadap kinerja keuangan membuktikan pengaruh positif antara persentase kedatangan rapat dan kinerja keuangan. (Chou et al., 2013). Komite risiko dengan persentase kedatangan rapatnya yang lebih tinggi memperlihatkan banyaknya sumber daya yang berkontribusi dalam memberikan arahan, evaluasi, dan penggalan informasi serta memberikan masukan yang berkaitan untuk meminimalisir risiko yang dapat merugikan kinerja keuangan. Sehingga kinerja keuangan perusahaan senantiasa berada dalam kondisi yang baik.

H1 : Persentase kedatangan rapat komite risiko berdampak positif bagi kinerja keuangan

2.3 Pengaruh Ragam *gender* Komite Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian berbasis eksperimen membuktikan bahwa perempuan lebih konservatif dan lebih teliti dalam mengurus bisnis dan keuangan. Wanita atau perempuan dinilai bersifat lebih cenderung menghindari risiko jika dibandingkan dengan laki-laki. (Charness & Gneezy, 2012). Pernyataan ini didukung penelitian yang memberi bukti bahwa komite risiko yang terdiri dari lebih banyak anggota dengan *gender* perempuan memberikan pengaruh yang baik (Jia, 2019). Komite risiko yang mempunyai anggota wanita yang lebih banyak dapat melakukan identifikasi risiko yang lebih teliti dan memberikan masukan yang konservatif sehingga perusahaan dapat terhindar dari memburuknya kinerja keuangan.

H2 : Ragam *gender* komite risiko berdampak positif bagi kinerja keuangan

2.4 Pengaruh Latar belakang keuangan Komite Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Pihak yang menjalankan posisi pemantauan risiko dibutuhkan lebih banyak anggota yang mempunyai latar belakang keuangan. (Dionne & Triki, 2005). Hal ini dikarenakan dalam proses pemantauan risiko dan memberikan masukan dalam proses mitigasi risiko dibutuhkan latar belakang keuangan seperti akuntansi dan ilmu keuangan lainnya. Kehalihan ini salah satunya dibutuhkan untuk melakukan kalkulasi lindung nilai dalam rangka meminimalisir risiko yang berdampak pada kinerja keuangan. Selain itu dalam memberikan arahan proses mitigasi risiko diperlukan juga keahlian untuk menghitung instrument-instrumen derivatif lainnya yang dapat meminimalisir risiko. Sehingga dengan demikian kinerja keuangan akan berada dalam kondisi yang baik. Penelitian sebelumnya membuktikan dampak positif antara tingginya kuantitas anggota latar belakang keuangan komite risiko terhadap kinerja keuangan. (Abubakar et al., 2018).

H3 : Latar belakang keuangan komite risiko berdampak positif bagi kinerja keuangan

2.5 Pengaruh Kuantitas anggota Komite Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam perspektif *Resource Dependence Theory* menyatakan bahwa suatu komite membutuhkan sumber daya yang lebih banyak agar mampu memberikan saran, masukan, arahan, dan evaluasi secara lebih optimal bagi perusahaan. (Hillman et al., 2009). Penelitian membuktikan bahwa komite risiko yang mempunyai kuantitas anggota semakin besar berpengaruh positif bagi kinerja keuangan. (Malik et al., 2020).

Kuantitas anggota yang lebih banyak memungkinkan komite risiko untuk melakukan tukar pikiran dengan sudut pandang yang lebih luas akan suatu masalah tertentu. Kuantitas anggota yang lebih banyak juga memungkinkan komite risiko untuk melakukan pembagian tugas secara optimal, sehingga komite ini mampu memberikan saran dan arahan yang relevan dalam rangka meminimalisir risiko yang sewaktu-waktu berpotensi merugikan kinerja keuangan.

H4 : Kuantitas anggota komite risiko berdampak positif bagi kinerja keuangan

2.6 Pengaruh Independensi Anggota Komite Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Komite risiko membutuhkan lebih banyak anggota yang independen. (Elamer & Benyazid, 2018). Pihak independen dinilai akan bersifat lebih obyektif dan memberikan saran atau arahan yang bersifat netral dan tidak mengandung unsur konflik kepentingan yang cenderung menguntungkan dirinya sendiri. Pihak independen berusaha membangun profesionalitas yang tinggi, karena karier seorang pemberi nasehat independen tidak ditentukan oleh jenjang-jenjang karier hierarkis yang ada di dalam perusahaan dimana dia bertugas, melainkan reputasinya sebagai *advisor* independen yang profesional.

Pihak yang independen dalam komite risiko akan mempunyai kekuatan lebih untuk menentang keputusan keputusan investasi yang mengandung unsur kepentingan yang berisiko tinggi memperburuk kinerja keuangan perusahaan. Sebuah hasil penelitian menyebutkan independensi komite risiko berpengaruh positif untuk kinerja keuangan. (Kallamu, 2015).

H5 : Independensi komite risiko berdampak positif bagi kinerja keuangan

3. METODOLOGI

Data dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Metode yang dipakai adalah metode kuantitatif. Laporan tahunan dan keuangan perusahaan BEI yang bukan sektor keuangan digunakan sebagai data. Tahun pengamatan adalah periode tahun 2013 hingga tahun 2020. Kriteria pemilihan sample adalah perusahaan yang memberikan informasi komite risiko secara lengkap pada laporan tahunan perusahaan mulai dari kuantitas anggota, persentase kedatangan rapat, ragam *gender*, independensi, dan latar belakang keahlian dan pendidikan. Perusahaan terpilih adalah yang mempublikasikan laporan keuangan dengan lengkap. Data akan diolah dengan menggunakan SPSS dengan metode regresi linier berganda.

Variabel dependen adalah kinerja keuangan dengan ROA sebagai pengukur kinerja keuangan. Berikut tampilan karakteristik komite risiko yang dijadikan variabel independen:

Tabel 1. Variabel Independen

VARIABEL INDEPENDEN	PENGUKURAN
Kuantitas anggota	Menjumlahkan anggota

Persentase kedatangan rapat	Jumlah persentase kedatangan rapat masing-masing anggota dibagi jumlah anggota
Independensi	Proporsi anggota independen terhadap total anggota
Ragam gender	Proporsi anggota wanita terhadap total anggota
Latar belakang keuangan	Proporsi anggota dengan latar belakang keuangan terhadap total anggota

Sumber : Diolah, 2021

Variabel kontrol pada penelitian kali ini adalah rasio hutang atau *leverage* dan *growth*. *Leverage* diukur dengan menggunakan proporsi jumlah liabilitas terhadap jumlah ekuitas. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, *leverage* terbukti memberikan pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi *leverage* akan semakin membebani kinerja keuangan. (Kallamu, 2015). *Growth* diukur dengan pertumbuhan penjualan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. (Anderson & Jogi, 2017). Model persamaan pada penelitian kali ini adalah:

$$KI = \alpha + \beta_1PKR + \beta_2GEN + \beta_3KK + \beta_4AG + \beta_5IN + \beta_6LE + \beta_6GR e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- KI = Kinerja keuangan
- PKR = Persentase kedatangan rapat
- GEN = Ragam gender
- KK = Latar belakang keuangan
- AG = Kuantitas anggota
- IN = Independensi
- LE = *Leverage*
- GR = *Growth*
- $\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien
- e = Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama tahun pengamatan, yaitu tahun 2013 hingga 2020 ditemukan sebanyak 219 data perusahaan yang memberikan keterangan lengkap mengenai komite risiko, dan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap. Dari 219 data ditemukan sebanyak 35 data bersifat *outliers*. Sehingga data yang terolah sebesar 184 data. Rincian dari 184 data perusahaan tersebut adalah seperti ini:

Tabel 2. Rincian Data

TAHUN	JUMLAH PERUSAHAAN
2013	22
2014	23
2015	26
2016	28
2017	21
2018	23
2019	23
2020	18
TOTAL	184

Sumber : Diolah, 2021

Dari 184 data yang ada dalam gambar 2, data tersebut berasal dari beberapa sektor industri seperti:

Tabel 3. Sektor Industri

JENIS INDUSTRI	JUMLAH
INFRASTRUKTUR	63
TAMBANG	44
INDUSTRI DASAR	30
BARANG KONSUMSI	30
PERIKLANAN	10
PROPERTI	7
TOTAL	184

Sumber : Diolah, 2021

Melalui tabel diatas, diketahui bahwa data perusahaan yang menjadi *sample* didominasi perusahaan infrastruktur, dan tambang.

Statistik deskriptif dari 184 data tersebut adalah sebagai berikut ini:

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PKR	184	36.4600	111.3900	88.112621	14.3206231
GENDER DIVERSITY	184	.0000	66.6667	11.278899	16.2611616
JUMLAH ANGGOTA	184	2.0	11.0	4.359	1.7561
PERSENTASE INDEPENDENSI	184	.0000	100.0000	55.474465	29.5267265
PROPORSI KEUANGAN	184	.0000	100.0000	38.232657	25.2347248
ROA	184	-.1385	.2186	.045737	.0675632
LEVERAGE	184	.0897	3.8615	1.330657	.9857787
GROWTH	184	-.4798	.6918	.049579	.1920204
Valid N (listwise)	184				

Sumber : Diolah, 2021

Dari data di atas dapat dilihat bahwa komite risiko rata-rata mempunyai persentase kedatangan rapat sebesar 88,11 persen yang dapat dilihat melalui output PKR. Selanjutnya rata-rata ragam gender adalah sebesar 11,27 persen. Rata-rata kuantitas anggota adalah 4 orang. Rata-rata sebesar 55,47 persen komite risiko diisi oleh pihak yang independen. Selanjutnya rata-rata sebesar 38,23 persen anggota merupakan seorang yang ahli dalam

bidang keuangan. Rata-rata ROA untuk sample perusahaan selama tahun pengamatan adalah sebesar 4,57 dengan leverage sebesar 1,33. Rata-rata growth adalah 0,049. Hal ini menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang menjadi *sample* pada penelitian kali ini cenderung rendah, cenderung mempunyai rasio hutang yang tinggi, dan cenderung mengalami pertumbuhan.

Selanjutnya data dari 184 perusahaan tersebut diolah dengan menggunakan regresi linier berganda melalui *software* SPSS. Sehingga sebelumnya perlu dilakukan uji asumsi klasik terhadap 184 data perusahaan. Dibawah ini adalah tampilan-tampilan uji asumsi klasik:

Tabel 5. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		184
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05875369
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.046
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Diolah, 2021

Tabel 5 menunjukkan nilai asymp. Sig tes Kolmogorov Smirnov di atas 0,05. Berarti data terdistribusi normal.

Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson, berikut ini tampilannya:

Tabel 6. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.494 ^a	.244	.214	.0599107	2.047

Sumber : Diolah, 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa data pada penelitian kali ini tidak terdapat autokorelasi. Nilai Durbin Watson adalah 2,047. Nilai ini terletak antara 1,8382 dan (4 – 1, 8382) 2,1618.

Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas dengan hasil sebagai berikut ini:

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
PKR	.948	1,054
GENDER DIVERSITY	.956	1,046
JUMLAH ANGGOTA	.688	1,453
PERSENTASE INDEPENDENSI	.742	1,348
PROPORSI KEUANGAN	.890	1,124
LEVERAGE	.872	1,147
GROWTH	.985	1,015

Sumber : Diolah, 2021

Tabel 7 memperlihatkan *Tolerance* tidak ada *Tolerance* < 0,1 dan tidak ada VIF >10. Artinya data tidak mengalami multikolinearitas.

Selanjutnya dilakukan Uji Glejser untuk mengetahui apakah data terkena heteroskedastisitas. Berikut ini hasil pengujiannya:

Tabel 8. Uji Glejser
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.011	7	.002	1.100	.365 ^b
	Residual	.241	176	.001		
	Total	.252	183			

Sumber : Diolah, 2021

Nilai sig pada tabel 8 adalah 0,365. 0,365 > 0,05 sehingga model persamaan pada penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas.

Selanjutnya dilakukan uji kelayakan model, untuk melihat apakah model persamaan dinyatakan layak. Berikut ini tampilannya:

Tabel 9. Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.204	7	.029	8.105	.000 ^b
	Residual	.632	176	.004		
	Total	.835	183			

Sumber : Diolah, 2021

Dari tabel 9 dapat dinyatakan bahwa model penelitian dinyatakan layak, karena nilai sig adalah 0,00 dan menunjukkan nilai dibawah 0,05.

Adapun kekuatan pengaruh dari model penelitian ini dapat dilihat melalui tabel 6. Dari tabel 6 dapat tergambar *R square* senilai 0,244, artinya kinerja keuangan senilai 24,4 persen terpengaruh karakteristik komite risiko yang terdiri dari persentase kedatangan rapat, ragam *gender*, kuantitas anggota, independensi,

latar belakang keuangan, *growth* dan *leverage*. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

4.1 Pembahasan Pengujian Hipotesis

Tampilan berikut ini merupakan tampilan hasil pengujian hipotesis:

Tabel 10. Pengujian Hipotesis

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	,079	,037		,035
PKR	-5,639E-05	,000	-,012	,859
GENDER DIVERSITY	-2,821E-05	,000	-,007	,919
JUMLAH ANGGOTA	,001	,003	,032	,690
PERSentase INDEPENDENSI	,000	,000	-,046	,543
PROPORSI KEUANGAN	,000	,000	,079	,256
LEVERAGE	-,030	,005	-,433	,000
GROWTH	,091	,023	,257	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Diolah, 2021

Tabel 10 menunjukkan variabel independen persentase kedatangan rapat (PKR), ragam *gender* (*gender diversity*), kuantitas anggota, independensi (persentase independensi), dan latar belakang keuangan (proporsi keuangan) semuanya mempunyai sig lebih dari 0,05. Artinya persentase kedatangan rapat (PKR), ragam *gender* (*gender diversity*), kuantitas anggota, independensi (persentase independensi), dan latar belakang keuangan (proporsi keuangan) tidak berdampak bagi kinerja keuangan. Oleh karena itu dinyatakan bahwa H1, H2, H3, H4, dan H5 ditolak. Variabel kontrol yaitu *leverage* terbukti secara negatif mempengaruhi kinerja keuangan, karena mempunyai nilai sig di bawah 0,05 dan mempunyai nilai B yang negatif. Variabel kontrol *growth* mempunyai nilai sig di bawah 0,05 dan mempunyai B positif. Hal ini menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Persentase kedatangan rapat komite pemantau risiko telah dibuktikan tidak signifikan bagi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *Resource Dependence Theory* yang menyatakan bahwa suatu komite akan lebih baik jika mengadakan

rapat dalam jumlah yang lebih banyak. (Hillman et al., 2009). Alasannya adalah jika melihat kepada data yang digunakan pada penelitian kali ini, anggota komite risiko mempunyai tingkat rangkap jabatan yang tinggi. Artinya kebanyakan anggota mempunyai jabatan dengan kesibukan lainnya yang membuatnya tidak fokus dalam berapa banyak pun rapat yang dihadiri. Rata-rata anggota komite sebanyak 66,25 persen sudah mempunyai jabatan lainnya. Mayoritas anggota komite risiko sebesar 100 persen mempunyai jabatan lainnya. Nilai ini nampak dari nilai *mean* (rata-rata) dan *mode* (nilai yang paling banyak muncul) lewat tampilan uji frekuensi berikut ini:

Tabel 11. Uji Frekuensi Statistics

		RANGKAP JABATAN	PERSENTASE RANGKAP JABATAN
N	Valid	184	184
	Missing	0	0
Mean		2.946	66.251941
Mode		2.0	100.0000
Minimum		.0	.0000
Maximum		11.0	100.0000

Sumber : Diolah, 2021

Dukungan atas argumen ini adalah hasil penelitian yang menyatakan bahwa kesibukan anggota suatu komite yang semakin tinggi tidak akan berdampak baik bagi perusahaan. (Hauser, 2016).

Ragam *gender* komite risiko telah dibuktikan tidak berdampak signifikan bagi kinerja keuangan. Hasil ini juga tidak sejalan dengan *Resource Dependence Theory* yang menyatakan akan lebih baik bagi suatu komite jika memiliki anggota dengan ragam *gender*. (Hillman et al., 2009). Alasan yang mendasarinya adalah masyarakat Indonesia cenderung bersifat patriarki, artinya pendapat dan peran wanita tidak lebih besar dari pada laki-laki. Sehingga dengan demikian keberadaan anggota wanita dalam komite risiko tidak signifikan bagi kinerja keuangan, karena di Indonesia pendapat dan peran wanita cenderung bersifat nomor dua dibandingkan laki-laki dan tidak terlalu diberikan kesempatan atau ruang didengarkan yang relatif sama dengan laki-laki. (Bastari, 2018)

Latar belakang keuangan anggota komite risiko telah dibuktikan tidak berdampak signifikan bagi kinerja keuangan. Walaupun tidak signifikan, namun hasil ini sejalan dengan *Resource Dependence Theory* yang menyatakan bahwa suatu komite perlu mempunyai anggota dengan latar belakang ilmu yang relevan. Jika melihat kepada data, perusahaan yang ada dalam penelitian kali ini (tabel 3 sektor industri) mayoritas didominasi oleh perusahaan tambang dan infrastruktur yang mempunyai risiko yang lebih bersifat teknis dari pada aspek keuangan. Latar belakang keuangan dalam komite risiko bagi perusahaan non keuangan tidaklah relevan. Sebagai contoh perusahaan tambang perlu memiliki kalkulasi terhadap risiko teknis yang lebih besar dari pada aspek lainnya dalam hal eksplorasi barang tambang yang merupakan salah satu aktifitas utama perusahaan tersebut. Ini diperkuat melalui penelitian yang menyatakan bahwa seorang yang memberikan pengarahan haruslah memiliki kemampuan yang relevan terhadap bidang yang dijalaninya. (Yudiatmaja, 2013).

Kuantitas anggota komite risiko telah dibuktikan tidak berdampak signifikan bagi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan konsep *Resource Dependence Theory* yang menyatakan bahwa suatu komite yang mempunyai anggota lebih banyak akan lebih baik karena mempunyai sumber daya yang lebih besar. (Hillman et al., 2009). Penyebabnya adalah tingginya rangkap jabatan pada komite risiko perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian kali ini. Tingginya rangkap jabatan ini dapat dilihat melalui tabel 11 uji frekuensi yang menunjukkan bahwa rata-rata sebanyak 66,25 persen anggota komite merangkap jabatan. Rangkap jabatan yang tinggi selain dapat membuat anggota tidak fokus, juga berpotensi membuat anggota komite menjadi seorang *free riders*. *Free riders*, yaitu anggota yang hanya menumpang pada hasil pekerjaan anggota lainnya. Mereka hanya akan nampak seakan-akan bekerja, namun pada kenyataannya mereka tidak memberikan kontribusi apa pun. (Kipkoech & Rono, 2016). Sehingga kuantitas anggota yang besar akan sia-sia jika kebanyakan anggota mempunyai rangkap jabatan yang tinggi.

Independensi komite risiko telah dibuktikan tidak berdampak signifikan bagi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *Resource Dependence Theory* yang menyatakan bahwa suatu komite akan

lebih baik apabila terdiri dari pihak yang mayoritas independen. (Hillman et al., 2009). Pihak independen merupakan pihak profesional yang berasal dari luar perusahaan, sehingga mereka akan lebih obyektif, namun di sisi lain mereka kurang memahami kondisi perusahaan, sehingga kurang mampu melakukan identifikasi risiko secara lebih mendalam dan memberikan masukan dalam hal mitigasi risiko yang sewaktu-waktu memperburuk kinerja keuangan perusahaan. Pihak independen cenderung memberikan manfaat yang ambigu, karena sekalipun mereka lebih netral, namun di sisi lain mereka membutuhkan waktu lebih untuk memahami perusahaan terlebih dahulu sebelum benar-benar bisa memberikan kontribusi. (Cavaco et al., 2017). Pihak yang independen akan lebih tepat berperan sebagai pengawas karena obyektifitasnya, namun kurang cukup baik dalam hal memberikan arahan bagi perusahaan, karena mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami kondisi perusahaan.

4.2 Pengujian Tambahan

Pengujian tambahan dilakukan agar dapat menunjukkan hasil penelitian yang bersifat lebih *robust*. Pada pengujian sebelumnya, kinerja keuangan diukur dengan ROA. Pada pengujian tambahan, kinerja keuangan diukur dengan ROE. Pada pengujian ini dilakukan eliminasi terhadap data perusahaan yang mempunyai ekuitas negatif sekaligus mengalami kerugian agar hasil perhitungan ROE menjadi lebih valid. Setelah dilakukan eliminasi data akibat perusahaan mempunyai ekuitas negatif sekaligus mengalami kerugian, dan data yang bersifat *outliers*, terdapat data perusahaan sebanyak 184 data. Data tersebut sebelum diuji, dilakukan uji asumsi klasik normalitas seperti berikut ini:

**Tabel 12. Uji Normalitas Pengujian tambahan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		184
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11104706
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.035
	Negative	-.050
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Diolah, 2021

Dari tabel 12 di atas dapat dilihat nilai asymp. Sig lebih dari 0,05 sehingga data tidak mengalami masalah normalitas.

Selanjutnya dilakukan uji autokorelasi dengan metode Durbin Watson.

Tabel 13. Uji Autokorelasi Pengujian Tambahan

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.397 ^a	.158	.124	.1132338	2.043

Sumber : Diolah, 2021

Nilai Durbin Watson adalah 2,043. Nilai ini lebih besar dari 1,8382 dan lebih kecil dari (4 - 1,8382) 2,1618. Ini menunjukkan bahwa data tidak mengalami masalah autokorelasi.

Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas, dan dapat dilihat melalui gambar berikut ini:

Tabel 14. Uji Multikolinearitas Pengujian Tambahan

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
PKR	.962	1.040
GENDER DIVERSITY	.957	1.045
JUMLAH ANGGOTA	.684	1.462
PERSENTASE INDEPENDENSI	.746	1.340
PROPORSI KEUANGAN	.884	1.132
LEVERAG E	.883	1.133
GROWTH	.987	1.013

Sumber : Diolah, 2021

Tabel 14 memperlihatkan *Tolerance* tidak ada *Tolerance* < 0,1 dan tidak ada *VIF* > 10. Artinya data tidak mengalami multikolinearitas.

Dilakukan juga uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 15. Uji Glejser Pengujian tambahan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.049	7	.007	1.447	.189 ^b
	Residual	.848	176	.005		
	Total	.897	183			

Sumber : Diolah, 2021

Nilai sig lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat melalui gambar berikut ini:

Tabel 16. Pengujian Hipotesis

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.127	.069		1.837	.068
PKR	.000	.001	-.038	-5.333	.595
GENDER DIVERSITY	3,158E-05	.001	.004	.060	.952
JUMLAH ANGGOTA	.002	.006	.031	.369	.712
PERSENTASE INDEPENDENSI	2,607E-05	.000	.006	.080	.936
PROPORSI KEUANGAN	.000	.000	.023	.318	.751
LEVERAG E	-.033	.009	-.256	-3.481	.001
GROWTH	.201	.044	.321	4.605	.000

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Diolah, 2021

Dari tabel 16 dapat terlihat bahwa variabel independen persentase kedatangan rapat (PKR), ragam *gender* (*gender diversity*), kuantitas anggota, independensi (persentase independensi), dan latar belakang keuangan (proporsi keuangan) semuanya mempunyai sig lebih dari 0,05. Artinya persentase kedatangan rapat (PKR), ragam *gender* (*gender diversity*), kuantitas anggota, independensi (persentase independensi), dan latar belakang keuangan (proporsi keuangan) tidak berdampak bagi kinerja keuangan. Oleh karena itu dinyatakan bahwa H1, H2, H3, H4, dan H5 ditolak. Variabel kontrol yaitu *leverage* terbukti secara negatif mempengaruhi kinerja keuangan, karena mempunyai nilai sig di bawah 0,05 dan mempunyai nilai B yang negatif. Variabel kontrol *growth* mempunyai nilai sig di bawah 0,05 dan mempunyai B positif. Hal ini menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian tambahan yang mengukur kinerja keuangan dengan ROE mempunyai hasil yang sama dengan hasil pengujian sebelumnya yang mengukur kinerja keuangan dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mempunyai hasil pengujian yang konsisten.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji karakteristik komite risiko, yang terdiri dari persentase kedatangan rapat, kuantitas anggota, independensi, ragam gender, dan latar belakang keuangan terhadap kinerja keuangan adalah tujuan dari penelitian ini. Perusahaan BEI yang bukan sektor keuangan digunakan sebagai data, dengan periode tahun 2013 sampai 2020. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa karakteristik-karakteristik komite risiko yang dimaksud tidak ada yang memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini dikarenakan pembentukan komite risiko pada perusahaan di luar sektor keuangan masih terkesan sebagai formalitas belaka, dimana dapat dilihat dari adanya rangkai jabatan anggota yang sangat tinggi. Hasil penelitian ini telah diperkuat dengan hasil pengujian tambahan yang menunjukkan hasil yang konsisten untuk kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE.

5.2 Saran

Bagi penelitian selanjutnya dapat disarankan untuk mencoba melakukan uji beda karakteristik komite risiko terhadap kinerja keuangan terkait efek sebelum dan sesudah pandemi COVID 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. H., Ado, A. B., Mohamed, M. I., & Umar Aliyu Mustapha., 2018, *The Effect of Risk Management Committee Characteristics and Board Financial Expertise On The Financial Performance of Quoted Banks in Nigeria*, American International Journal of Business Management (AIJBM), 1(5), 7–13. <https://etd.uum.edu.my/8213/>
- Anderson, B., & Jogi, Y., 2017, *Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Profitabilitas dengan Firm Size, Firm Leverage dan Sales Growth Sebagai Variabel Kontrol*, Business Accounting Review, 5(2), <https://publication.petra.ac.id/index.php/a-kuntansi-bisnis/article/view/6645>
- Bastari, G. R., 2018, *Budaya Patriarki dan Lokalisasi Norma Pemberantasan Perdagangan Manusia di Indonesia*, Global: Jurnal Politik Internasional, 20(1), 52. <https://doi.org/10.7454/global.v20i1.282>
- Berger, A. N., Kick, T., & Schaeck, K., 2014, *Executive Board Composition and Bank Risk Taking*, Journal of Corporate Finance, 28, 48–65. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2013.11.006>
- Cavaco, S., Crifo, P., Reberioux, A., & Roudaut, G., 2017, *Independent Directors: Less Informed But Better Selected Than Affiliated Board Members*, Journal of Corporate Finance, 43, 106–121. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.01.004>
- Charness, G., & Gneezy, U., 2012, *Strong Evidence for Gender Differences in Risk Taking*, Journal of Economic Behavior and Organization, 83(1), 50–58. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2011.06.007>
- Chou, H. I., Chung, H., & Yin, X., 2013, *Attendance of Board Meetings and Company Performance: Evidence From Taiwan*, Journal of Banking and Finance, 37(11), 4157–4171. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.07.028>
- Chou, T.-K., & Buchdadi, A. D., 2017, *Independent Board, Audit Committee, Risk Committee, the Meeting Attendance level and Its Impact on the Performance: A Study of Listed Banks in Indonesia*, International Journal of Business Administration, 8(3), 24. <https://doi.org/10.5430/ijba.v8n3p24>
- Dionne, G., & Triki, T., 2005, *Risk Management and Corporate Governance: The Importance of Independence and Financial Knowledge for the Board and the Audit Committee*, SSRN Electronic Journal, 7. <https://doi.org/10.2139/ssrn.730743>
- Elamer, A. A., & Benyazid, I., 2018, *The Impact of Risk Committee on Financial Performance of UK Financial Institutions*, International Journal of Accounting and Finance, 8(2), 161. <https://doi.org/10.1504/ijaf.2018.10014470>
- Fridayana Yudiaatmaja., 2013, Issn 1412 – 8683 29, Procedia - Social and Behavioral Sciences, 12(2), 10. <http://dx.doi.org/10.1016/j.intman.2016.11.002> <https://doi.org/10.1016/j.tele.2017.10.007> <http://ilp.ut.ac.id/index.php/JOM/article/view/432> <http://dx.doi.org>

- /10.3926/jiem.1530%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.bushor.2017.11.007%0Ahttps://doi.org/10.10
- Hauser, R., 2016, *Busy Directors and Firm Performance: Evidence From Mergers*. Journal of Financial Economics, 128(1), 16–37.
https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2018.01.009
- Hillman, A. J., Withers, M. C., & Collins, B. J., 2009, *Resource Dependence Theory: A Review*, Journal of Management, 35(6), 1404–1427.
https://doi.org/10.1177/0149206309343469
- Iselin, M., 2020, *Estimating The Potential Impact of Requiring a Stand-Alone Board-Level Risk Committee*, Journal of Accounting and Public Policy, 39(5), 106709.
https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacpubpol.2019.106709
- Jia, J., 2019, *Does Risk Management Committee Gender Diversity Matter? a Financial Distress Perspective*, Managerial Auditing Journal, 34(8), 1050–1072, https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2018-1874
- Kallamu, B. S., 2015), *Risk Management Committee Attributes and Firm Performance*, International Finance and Banking, 2(2), 1,
https://doi.org/10.5296/ifb.v2i2.8580
- Kipkoech, S. R., & Rono, L., 2016, *Audit Committee Size, Experience and Firm Financial Performance. Evidence Nairobi Securities Exchange, Kenya*, Research Journal of Finance and Accounting, 7(15), 87–95. www.iiste.org
- Malik, M. F., Zaman, M., & Buckby, S., 2020, *Enterprise Risk Management and Firm Performance: Role of The Risk Committee*. Journal of Contemporary Accounting and Economics, 16(1), 100178.
https://doi.org/10.1016/j.jcae.2019.100178
- Moeller, R. R., 2011, *COSO Enterprise Risk Management* (Second Edt), John Wiley & Sons, Inc.
- Tuan-Hock Ng, Lee-Lee Chong, & Hishamuddin Ismail., 2013, *Is The Risk Management Committee Only a Procedural Compliance? an Insight Into Managing Risk Taking Among Insurance Companies in Malaysia*, The Journal of Risk Finance, 14(1), 71–86.
https://doi.org/DOI 10.1108/15265941311288112
- Abubakar, A. H., Ado, A. B., Mohamed, M. I., & Umar Aliyu Mustapha., 2018, *The Effect of Risk Management Committee Characteristics and Board Financial Expertise on The Financial Performance of Quoted Banks in Nigeria*, American International Journal of Business Management (AIJBM), 1(5), 7–13.
https://etd.uum.edu.my/8213/
- Anderson, B., & Jogi, Y., 2017, *Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Profitabilitas dengan Firm Size , Firm Leverage Dan Sales Growth Sebagai Variabel Kontrol*, Business Accounting Review, 5(2).
https://publication.petra.ac.id/index.php/kuntansi-bisnis/article/view/6645
- Bastari, G. R., 2018, *Budaya Patriarki dan Lokalisasi Norma Pemberantasan Perdagangan Manusia di Indonesia*, Global: Jurnal Politik Internasional, 20(1), 52.
https://doi.org/10.7454/global.v20i1.282
- Berger, A. N., Kick, T., & Schaeck, K., 2014, *Executive Board Composition and Bank Risk Taking*, Journal of Corporate Finance, 28, 48–65.
https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2013.11.006
- Cavaco, S., Crifo, P., Reberioux, A., & Roudaut, G., 2017, *Independent Directors: Less Informed But Better Selected Than Affiliated Board Members?* Journal of Corporate Finance, 43, 106–121.
https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.01.004
- Charness, G., & Gneezy, U., 2012, *Strong Evidence for Gender Differences in Risk Taking*, Journal of Economic Behavior and Organization, 83(1), 50–58.
https://doi.org/10.1016/j.jebo.2011.06.007
- Chou, H. I., Chung, H., & Yin, X., 2013, *Attendance of Board Meetings and Company Performance: Evidence From Taiwan*, Journal of Banking and Finance, 37(11), 4157–4171.
https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.07.028
- Chou, T.-K., & Buchdadi, A. D., 2017, *Independent Board, Audit Committee, Risk Committee, the Meeting Attendance*

- level and Its Impact on the Performance: A Study of Listed Banks in Indonesia*, International Journal of Business Administration, 8(3), 24. <https://doi.org/10.5430/ijba.v8n3p24>
- Dionne, G., & Triki, T., 2005, *Risk Management and Corporate Governance: The Importance of Independence and Financial Knowledge for The Board and The Audit Committee*, SSRN Electronic Journal, 7. <https://doi.org/10.2139/ssrn.730743>
- Elamer, A. A., & Benyazid, I., 2018, *The Impact of Risk Committee on Financial Performance of UK Financial Institutions*, International Journal of Accounting and Finance, 8(2), 161. <https://doi.org/10.1504/ijaf.2018.10014470>
- Fridayana Yudiaatmaja, 2013, Issn 1412 – 8683 29, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 12(2), 10. <http://dx.doi.org/10.1016/j.intman.2016.11.002><https://doi.org/10.1016/j.tele.2017.10.007><http://ilp.ut.ac.id/index.php/JOM/article/view/432><https://doi.org/10.3926/jiem.1530><https://dx.doi.org/10.1016/j.bushor.2017.11.007><https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2018.01.009>
- Hillman, A. J., Withers, M. C., & Collins, B. J., 2009, *Resource Dependence Theory: A Review*, Journal of Management, 35(6), 1404–1427. <https://doi.org/10.1177/0149206309343469>
- Iselin, M., 2020, *Estimating The Potential Impact of Requiring a Stand-Alone Board-Level Risk Committee*, Journal of Accounting and Public Policy, 39(5), 106709. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacpubpol.2019.106709>
- Jia, J., 2019, *Does Risk Management Committee Gender Diversity Matter? A Financial Distress Perspective*, Managerial Auditing Journal, 34(8), 1050–1072. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2018-1874>
- Kallamu, B. S., 2015, *Risk Management Committee Attributes and Firm Performance*, International Finance and Banking, 2(2), 1. <https://doi.org/10.5296/ifb.v2i2.8580>
- Kipkoech, S. R., & Rono, L., 2016, *Audit Committee Size, Experience and Firm Financial Performance. Evidence Nairobi Securities Exchange, Kenya*, Research Journal of Finance and Accounting, 7(15), 87–95. www.iiste.org
- Malik, M. F., Zaman, M., & Buckby, S., 2020, *Enterprise Risk Management and Firm Performance: Role of The Risk Committee*, Journal of Contemporary Accounting and Economics, 16(1), 100178. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2019.100178>
- Moeller, R. R., 2011, *COSO Enterprise Risk Management (Second Edt)*, John Wiley & Sons, Inc.
- Tuan-Hock Ng, Lee-Lee Chong, & Hishamuddin Ismail, 2013, *Is The Risk Management Committee Only a Procedural Compliance? An Insight Into Managing Risk Taking Among Insurance Companies In Malaysia*. The Journal of Risk Finance, 14(1), 71–86. <https://doi.org/DOI10.1108/15265941311288112>